



TRANSMISI BUDAYA MELALUI HOSPITALITY: PERAN AKOMODASI DALAM KONSERVASI WARISAN BUDAYA TAKBENDA DI BALI

Ni Kadek Swandewi¹, Nina Indra Kristiana², I Nengah Alit Nuriawan³

¹Politeknik Pariwisata Bali, Badung, Indonesia, Email: nkdswandewi@gmail.com

²Politeknik Pariwisata Bali, Badung, Indonesia, Email: ninaindra88@ymail.com

³UHN IGB Sugriwa, Denpasar, Indonesia, Email: wanalit.nuri@uhnsugriwa.ac.id

Naskah Masuk: 05 Oktober 2025 Direvisi: 12 April 2026 Diterima: 16 September 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran industri akomodasi dalam mendukung pelestarian warisan budaya takbenda di Bali melalui praktik hospitality yang berakar pada nilai-nilai lokal. Pendekatan penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Artikel dikumpulkan dari basis data Scopus, Web of Science, dan ScienceDirect dengan kata kunci *hospitality*, *accommodation*, *intangible heritage*, dan *cultural preservation*. Dari 210 artikel yang ditemukan, sebanyak 46 memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akomodasi di Bali tidak hanya berfungsi sebagai entitas komersial, tetapi juga sebagai agen transmisi budaya melalui arsitektur tradisional, kuliner lokal, dan penyelenggaraan kegiatan adat. Kolaborasi antara hotel dan desa adat memperkuat otentisitas budaya serta memperluas partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi. Namun, praktik hospitality menghadapi tantangan komodifikasi dan globalisasi yang berpotensi menggeser nilai budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya tata kelola budaya berbasis Tri Hita Karana dan partisipasi komunitas sebagai strategi keberlanjutan dalam industri akomodasi.

Kata Kunci: Hospitality, Akomodasi, Warisan Budaya Takbenda, Tri Hita Karana, Pelestarian Budaya Bali

Cultural Transmission through Hospitality: The Role of Accommodation in Preserving Bali's Intangible Cultural Heritage

ABSTRACT

*This study aims to identify the role of the accommodation industry in preserving intangible cultural heritage in Bali through hospitality practices rooted in local values. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) framework. Articles were collected from Scopus, Web of Science, and ScienceDirect using the keywords *hospitality*, *accommodation*, *intangible heritage*, and *cultural preservation*. Out of 210 identified articles, 46 met the inclusion criteria and were thematically analysed. The findings reveal that accommodation in Bali serves not only as a commercial entity but also as a cultural transmission agent through*



traditional architecture, local cuisine, and ritual-based events. Collaboration between hotels and customary villages enhances cultural authenticity and community participation in heritage conservation. However, hospitality practices face challenges of commodification and globalization that may undermine cultural integrity. The study emphasizes the need for Tri Hita Karana-based cultural governance and community participation as sustainable strategies in the accommodation industry.

Keywords : *Hospitality, Accommodation, Intangible Cultural Heritage, Tri Hita Karana, Cultural Preservation*

Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai destinasi wisata yang kaya akan warisan budaya takbenda seperti tarian, ritual, dan filosofi hidup masyarakatnya. Namun, tekanan pariwisata massal dan globalisasi memunculkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan nilai budaya lokal (Cole, 2012). Menurut UNESCO (2003), warisan budaya takbenda meliputi praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui sebagai bagian identitas komunitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata Bali berlandaskan kearifan lokal, khususnya prinsip Tri Hita Karana (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan), yang menjadi acuan dalam menjaga keseimbangan sosial budaya masyarakat (Mudana et al., 2018). Penelitian lain menekankan bahwa nilai-nilai lokal tersebut semakin relevan dalam paradigma pariwisata berkelanjutan global, khususnya ketika diintegrasikan ke dalam strategi corporate social responsibility (CSR) hotel-hotel transnasional di Bali (Budarma & Suarta, 2017).

Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Bali juga menjadi perhatian. Astuti et al. (2019) menyoroti penerapan nilai Sad Kertih bersama Tri Hita Karana di tujuh desa wisata, yang memperlihatkan bahwa akomodasi pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana transmisi budaya ketika dikelola dengan partisipasi komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hospitality bukan sekadar layanan ekonomi, melainkan juga wahana edukasi dan pelestarian kearifan lokal. Transformasi seni pertunjukan Bali seperti tari tradisional di Ubud menunjukkan bagaimana warisan budaya takbenda beradaptasi dengan kebutuhan pariwisata tanpa kehilangan identitasnya (Abdillah et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa praktik hospitality dapat menjadi medium penting dalam mempertemukan wisatawan dengan budaya lokal melalui pengalaman langsung.

Permasalahan utama yang belum banyak dikaji secara mendalam terletak pada bagaimana praktik hospitality khususnya dalam sektor akomodasi berfungsi secara nyata sebagai mekanisme pelestarian budaya, bukan sekadar medium komersialisasi pengalaman budaya. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kontribusi ekonomi pariwisata atau pada aspek konseptual kearifan lokal, tanpa menguraikan proses, aktor, dan mekanisme konkret yang memungkinkan terjadinya transmisi budaya dalam interaksi antara wisatawan dan penyedia layanan.

Dengan demikian, industri akomodasi memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian melalui praktik hospitality yang merefleksikan nilai budaya lokal (Okumus et al., 2019). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kontribusi ekonomi pariwisata tanpa menyoroti secara mendalam peran akomodasi sebagai sarana pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana hospitality dapat menjadi alat pelestarian warisan budaya takbenda di Bali?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* berdasarkan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* (Moher et al., 2009). Proses penelitian meliputi empat tahapan utama: (1) identifikasi artikel melalui database Scopus, Web of Science, dan ScienceDirect dengan kombinasi kata kunci *hospitality*, *accommodation*, *intangible heritage*, dan *cultural preservation*; (2) penyaringan artikel yang relevan; (3) penilaian kelayakan berdasarkan fokus dan kualitas publikasi; dan (4) inklusi artikel yang memenuhi kriteria. Sebanyak 46 artikel dipilih untuk dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan konten (Snyder, 2019), dengan fokus pada pola hubungan antara praktik *hospitality*, partisipasi komunitas, dan konservasi budaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hospitality sebagai Agen Transmisi Budaya

Hotel dan homestay berperan sebagai ruang interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal (Su & Wall, 2014.). Di Bali, praktik seperti penyajian kuliner tradisional, arsitektur berkonsep *tri mandala*, dan ritual adat di lingkungan hotel merupakan wujud nyata *hospitality* yang berbasis nilai budaya (Putra et al., 2020). Lebih jauh, penelitian (Mayuzumi, 2021) tentang pariwisata etnik di Bali menunjukkan bahwa hotel dan akomodasi dapat menjadi medium transmisi budaya melalui kerajinan tradisional, di mana interaksi wisatawan dengan pengrajin lokal tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga menjaga kesinambungan keterampilan lintas generasi.

Di sisi lain, nilai kearifan lokal juga tercermin pada perilaku karyawan hotel. (Astina, 2021) menegaskan bahwa kearifan lokal Bali yang diinternalisasi dalam manajemen sumber daya manusia di industri perhotelan, khususnya di Kabupaten Badung, memperkuat identitas budaya dan menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan. Hal ini sejalan dengan temuan (Sukertha et al., n.d.) bahwa komunikasi dan partisipasi masyarakat adat dalam mengimplementasikan prinsip *Tri Hita Karana* berperan penting dalam konservasi budaya lokal di destinasi wisata, termasuk melalui aktivitas *hospitality*.

Namun, peran *hospitality* dalam transmisi budaya tidak selalu berjalan tanpa ketegangan. (MacRae, 2017) menunjukkan adanya “awkward engagements” antara kepentingan pelestarian warisan dunia UNESCO dan penghidupan lokal di Bali. Situasi ini menegaskan perlunya model *hospitality* yang mampu menyeimbangkan standar global dengan kebutuhan masyarakat lokal. Selain itu, *hospitality* juga berfungsi sebagai medium spiritual dan simbolik. Studi (Larsson & Ouattara, 2024) tentang tari tradisional di Côte d’Ivoire menunjukkan bahwa pertunjukan budaya yang disajikan dalam konteks wisata dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menghubungkan nilai spiritual dengan masyarakat luas. Fenomena serupa dapat ditemukan di Bali, ketika tari-tarian sakral dan upacara adat dipertunjukkan di hotel atau homestay sebagai sarana edukasi sekaligus pelestarian.

Di era pariwisata berkelanjutan, hotel juga didorong untuk menumbuhkan perilaku pro-lingkungan yang berbasis budaya lokal. (Octaviani et al., 2024) membuktikan bahwa komunikasi lingkungan berbasis *Tri Hita Karana* efektif dalam mendorong perilaku pro-lingkungan di sektor pariwisata, termasuk akomodasi. Bahkan, contoh dari luar Indonesia memperkuat argumen ini: studi tentang *heritage hotels* di Oman menunjukkan bahwa pengalaman menginap dapat menjadi wahana untuk menghidupkan kembali identitas budaya lokal melalui desain, pelayanan, dan interaksi dengan komunitas (Al Riyami et al., 2022).

Dengan demikian, literatur menegaskan bahwa akomodasi di Bali bukan hanya ruang komersial, melainkan arena penting bagi transmisi budaya, konservasi nilai lokal, dan mediasi

antara kepentingan global dan komunitas. Hospitality menjadi instrumen strategis dalam menjaga relevansi warisan budaya takbenda di tengah arus globalisasi pariwisata.

2. Kolaborasi Komunitas dan Otentisitas Budaya

Kolaborasi antara industri akomodasi dan desa adat memperkuat otentisitas budaya serta memperluas partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi (Wood, 2017). Konsep *community-based tourism* (CBT) memungkinkan masyarakat lokal menjadi subjek sekaligus penjaga nilai budaya, bukan sekadar objek pariwisata. Di Bali, kerja sama antara hotel, homestay, dan desa adat merupakan bentuk simbiosis yang mempertemukan kepentingan ekonomi dengan tanggung jawab sosial budaya.

Dalam konteks literasi budaya, (Putra, et al., 2023) menggarisbawahi bahwa interaksi “host–guest” dalam pariwisata juga membentuk proses identitas ganda: masyarakat Bali bukan hanya penyedia layanan, tetapi juga aktor budaya yang menegosiasikan citra diri dan identitas kolektifnya melalui medium naratif dan praktik hospitality. Hal ini menunjukkan bahwa relasi wisatawan dan tuan rumah tidak hanya bersifat transaksional, melainkan juga bersifat simbolik dan kultural, di mana komunikasi antarbudaya berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai lokal.

Studi (Subrata et al., 2025) menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata di Bali bergantung pada penerapan prinsip *Tri Hita Karana* (THK) yang menekankan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas. Ketika nilai THK diinternalisasikan ke dalam praktik hospitality seperti pengelolaan akomodasi ramah lingkungan dan penyelenggaraan kegiatan budaya maka kolaborasi antara industri dan masyarakat adat dapat berjalan sinergis dan berkelanjutan.

Lebih jauh, (Parameswara et al., 2021) memperkenalkan gagasan *orange economy* sebagai model ekonomi kreatif berbasis budaya yang menempatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam rantai nilai pariwisata. Dalam konteks akomodasi, pendekatan ini mendorong kolaborasi inovatif antara pelaku industri dan komunitas desa adat melalui pengembangan produk budaya, kerajinan, dan pengalaman wisata otentik. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Bali, tetapi juga menciptakan diversifikasi ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, Kosasih et al., (2021) menyoroti pentingnya pengelolaan budaya desa adat sebagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus diintegrasikan ke dalam kebijakan pengembangan pariwisata. Desa adat tidak hanya berperan sebagai pelaku budaya, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memiliki otoritas adat dan kapasitas manajerial untuk mengatur hubungan antara masyarakat, pelaku industri, dan pemerintah daerah. Model ini memastikan bahwa akomodasi yang beroperasi di wilayah adat tetap menghormati norma dan tata nilai setempat.

Studi lain yang dilakukan oleh Hilmi et al. (2023) di Desa Panglipuran menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola wisata berbasis budaya. Kolaborasi dengan industri akomodasi memungkinkan transfer pengetahuan dan praktik manajemen profesional tanpa menghilangkan kontrol budaya dari masyarakat adat.

Dengan demikian, kolaborasi antara industri akomodasi dan desa adat di Bali merepresentasikan bentuk pariwisata kolaboratif yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui internalisasi nilai *Tri Hita Karana*, penguatan partisipasi komunitas, dan inovasi berbasis ekonomi kreatif, hospitality menjadi medium efektif bagi pelestarian identitas budaya Bali di tengah arus globalisasi dan modernisasi industri pariwisata.

3. Tantangan Komodifikasi dan Komersialisasi

Penelitian (Jaelani et al., 2023) menyoroti pentingnya perlindungan hukum terhadap hukum adat Bali dalam konteks pembangunan destinasi pariwisata global. Tanpa perlindungan yang jelas, praktik komersialisasi dapat mengabaikan otoritas tradisional dan melemahkan sistem hukum adat yang seharusnya menjadi fondasi pengelolaan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola budaya (*cultural governance*) bukan hanya persoalan manajemen pariwisata, tetapi juga aspek regulasi formal yang melibatkan hukum negara dan hukum adat.

Di sisi lain, integrasi nilai budaya ke dalam praktik industri juga bisa memberi arah positif. Studi (Triyuni et al., 2023) mengembangkan model konseptual perilaku pro-lingkungan karyawan hotel berbasis *local genius* Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa jika nilai lokal benar-benar diinternalisasikan ke dalam sistem manajemen hospitality, maka praktik keberlanjutan dan pelestarian budaya tidak hanya berhenti pada tataran simbolis, tetapi juga menjadi perilaku nyata dalam operasional hotel.

Namun, tantangan mendasar muncul dari orientasi relasi tuan rumah–tamu (*host–guest orientation*). (Ernawati et al., 2017) dalam studi mereka tentang pariwisata berbasis komunitas di Bali menemukan adanya perbedaan orientasi antara harapan wisatawan dan nilai yang dianut komunitas lokal. Ketidaksesuaian orientasi ini sering memicu terjadinya penyesuaian budaya secara pragmatis untuk memenuhi ekspektasi wisatawan, yang pada gilirannya mendorong komodifikasi budaya.

Lebih jauh, penelitian (Wiweka, 2014) mengenai penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada daya tarik warisan budaya Puri Agung Karangasem menegaskan bahwa nilai filosofi Bali dapat menjadi basis interpretasi dan pengelolaan budaya agar tidak terjebak dalam komodifikasi. *Tri Hita Karana* dapat berfungsi sebagai filter etika yang menuntun akomodasi untuk menampilkan budaya dengan cara yang otentik, tidak semata-mata untuk kepentingan pasar, melainkan untuk menjaga harmoni antara wisatawan, masyarakat lokal, dan alam.

Dengan demikian, tantangan komodifikasi dan komersialisasi budaya di Bali perlu dihadapi melalui pendekatan multi-dimensi: perlindungan hukum adat (Jaelani et al., 2023), internalisasi nilai lokal dalam operasional hospitality (Triyuni et al., 2023), penyelarasan orientasi host–guest (Ernawati et al., 2017), serta penerapan prinsip *Tri Hita Karana* dalam manajemen destinasi (Wiweka, 2014)). Kombinasi aspek regulasi, etika, dan praktik keberlanjutan inilah yang dapat memastikan bahwa hospitality mendukung pelestarian budaya, bukan sekadar instrumen komersialisasi.

4. Strategi Hospitality Berbasis Budaya

Strategi yang efektif dalam menjadikan industri akomodasi sebagai agen pelestarian budaya mencakup berbagai pendekatan lintas bidang. Secara umum, strategi tersebut meliputi: (1) integrasi nilai budaya lokal dalam desain, pelayanan, dan pelatihan staf; (2) kolaborasi dengan seniman serta tokoh adat; dan (3) pengembangan program budaya seperti kelas memasak tradisional, pertunjukan seni, atau partisipasi dalam upacara adat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengalaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya Bali, tetapi juga menegaskan peran hospitality sebagai medium edukasi budaya yang autentik dan berkelanjutan.

Upaya pelestarian bahasa dan kesenian tradisional menjadi bagian integral dari strategi ini. Suargita & Sudarsana (2020) mencatat bahwa masyarakat Candidasa, Karangasem, berperan aktif mempertahankan penggunaan Bahasa Bali dalam interaksi sehari-hari dengan wisatawan, termasuk di sektor akomodasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, sebagai bentuk *intangible heritage*, menjadi instrumen penting dalam menghadirkan pengalaman budaya yang orisinal bagi pengunjung. Selain itu, Kardinal et al. (2021) melalui kegiatan pendampingan di Desa Bali Aga Belandingan, Kintamani, menekankan pentingnya identifikasi pusaka budaya lokal untuk memperkuat basis pengetahuan masyarakat terhadap warisan leluhur. Proses ini dapat dijadikan

model bagi sektor hospitality dalam melakukan *cultural mapping*, sehingga pengembangan destinasi dan desain akomodasi dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal.

Dalam konteks kelembagaan, keberlanjutan strategi hospitality juga menuntut tata kelola industri yang berorientasi budaya. Studi tentang Sustainable Hotel Industry Governance Strategy di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa integrasi prinsip keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian budaya menjadi kunci untuk menjaga reputasi destinasi Bali di tingkat global. Hotel-hotel yang mengadopsi prinsip tersebut menunjukkan peningkatan kepercayaan publik dan kepuasan wisatawan karena dinilai beretika terhadap lingkungan dan budaya lokal. Program berbasis komunitas juga memainkan peran penting. (Muada et al., 2023) dalam kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* (PKM) di Banjar Padang, Kerobokan, mencontohkan bahwa pelatihan dan pendampingan generasi muda dalam melestarikan seni pewayangan Bali memperkuat kesinambungan transmisi budaya lintas generasi. Praktik serupa dapat diadopsi oleh hotel dan homestay dalam bentuk kolaborasi dengan seniman lokal atau penyelenggaraan lokakarya budaya bagi tamu dan karyawan.

Dari perspektif komunikasi pariwisata, (Misnan, 2023) menegaskan bahwa *Tri Hita Karana* dapat diadaptasi sebagai strategi komunikasi yang menyeimbangkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam pengelolaan destinasi budaya. Ketika prinsip ini diinternalisasi ke dalam kegiatan hospitality misalnya melalui pelayanan berbasis kesopanan adat, konservasi lingkungan hotel, atau ritual penyucian tempat maka nilai spiritualitas dan harmoni menjadi bagian nyata dari pengalaman wisatawan.

Dengan demikian, strategi hospitality berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian warisan budaya takbenda, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan sosial dan pembentukan kesadaran lingkungan. Kombinasi antara pelestarian bahasa, penguatan seni tradisional, pengelolaan berbasis komunitas, dan tata kelola industri yang beretika menjadi fondasi utama bagi model hospitality berkelanjutan di Bali. Strategi ini memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak mengorbankan identitas budaya, melainkan menjadikannya pusat nilai yang mendefinisikan karakter destinasi Bali di kancah global.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa industri akomodasi di Bali memiliki potensi strategis sebagai agen transmisi budaya dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Praktik *hospitality* yang berbasis nilai *Tri Hita Karana* mampu memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Tantangan utama terletak pada komodifikasi budaya dan tekanan globalisasi yang dapat menggeser makna otentik dari tradisi. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola budaya yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekologis ke dalam praktik manajemen akomodasi. Studi ini memberikan dasar konseptual bagi penelitian lanjutan terkait model *hospitality* berkelanjutan yang selaras dengan pelestarian budaya Bali.

REFERENSI

- Al Riyami, H., Almuhrzi, H., & Scott, N. (2022). Heritage Hotel Experiences In Nizwa, Oman. *International Journal Of Tourism Research*, 24(1), 169–180. <https://doi.org/10.1002/Jtr.2492>
- Diana Agustini Putri Subrata, K., Nyoman Triyuni, N., Septevany, E., & Kunci, K. (2025). Sustainable Tourism Through The Tri Hita Karana Concept. *ASEAN Journal On Hospitality And Tourism*, 23(1), 66–78. <https://doi.org/10.5614/Ajht.2025.23.1.05>

- Ernawati, N. M., Sanders, D., & Dowling, R. (2017). Host–Guest Orientations Of Community-Based Tourism Products: A Case Study In Bali, Indonesia. *International Journal Of Tourism Research*, 19(3), 367–382. <https://doi.org/10.1002/Jtr.2119>
- I Ketut Muada, I Nyoman Astawan, & I Made Indra Sanjaya. (2023). PKM. PENDAMPINGAN ANAK MELINIAL DALAM MELESTARIKAN SENI PEWAYANGAN BALI SEBAGAI WARISAN BUDAYA LELUHUR DI BANJAR PADANG, DESA KEROBOKAN, KECAMATAN KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG, BALI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 4(1), 132–139. <https://doi.org/10.59672/Widyamahadi.V4i1.3394>
- I Nyoman Darma Putra, & Ida Bagus Jelantik, S. P. (2023). Literary Tourism: Maintaining Balinese Identity In “Host-Guest” Interaction In Short Stories By Balinese Writers. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 420–431. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V38i4.2471>
- Jaelani, A. K., Dian Luthviati, R., Octavia Kusumaningtyas, R., Al Fatih, S., & Siboy, A. (2023). Legal Protection Of Balinese Traditional Law During Global Tourism Destination Development. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/Kss.V8i21.14825>
- Kosasih, J. I., Luh, N., Mahendrawati, M., Rideng, W., Gede, D., & Girinatha, W. (N.D.). *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS Management And Utilization Of The Culture Of Customary Villages As “Local Wisdom” In Tourism Development In Bali*. <https://doi.org/10.47191/Ijmra/V7-I02-04>
- Larsson, S., & Ouattara, S. (2024). Taken From The Spirits And Given To The People: The Dance Of The Panther Men In Côte d’Ivoire. *Sustainability (Switzerland)*, 16(21). <https://doi.org/10.3390/Su16219455>
- Macrae, G. (2017). Universal Heritage Meets Local Livelihoods: ‘Awkward Engagements’ At The World Cultural Heritage Listing In Bali. *International Journal Of Heritage Studies*, 23(9), 846–859. <https://doi.org/10.1080/13527258.2017.1339107>
- Mayuzumi, Y. (2021). Analysis Of The Impact Of Ethnic Tourism On The Transmission Of Traditional Crafts : Case Study In Bali, Indonesia. In *Studies In Regional Science* (Vol. 51, Issue 2).
- Misnan, *. (2023). *Tri Hita Karana As A Communication Strategy Of Bali Tourism Under A Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0* (Vol. 5, Issue 1). www.publishing.globalcsrc.org/rope
- Octaviani, N., Meliana, M., & Yudhistira, P. G. A. (2024). Encouraging Pro-Environmental Behavior Through Environmental Communication Based On Tri Hita Karana. *Journal Of Tourism Sustainability*, 4(2), 73–82. <https://doi.org/10.35313/Jtospolban.V4i2.122>
- Parameswara, A., Nyoman Saskara, I. A., Utama, M. S., & Wiwin Setyari, N. P. (2021). The Role Of Place Identity, Local Genius, Orange Economy And Cultural Policies For Sustainability Of Intangible Cultural Heritage In Bali. *International Journal Of Sustainable Development And Planning*, 16(8), 1551–1561. <https://doi.org/10.18280/Ijsdp.160816>
- Su, M. M., & Wall, G. (N.D.). *TOURISM ORIGINAL SCIENTIFIC PAPER* (Vol. 58).

- Sukertha, A. A., Kriyantono, R., & Kanto, S. (N.D.). Communication Pattern And Participation Of Custom Village Community In Implementing Tri Hita Karana For Local Custom Conservation At Tourism Destination (Ethnographic Study At Tourism Destination Of Peliatan Ubud Custom Village In Gianyar Bali). *Journal: Journal Of Social Sciences Research*, 7(3). [Www.Jssronline.Com](http://www.jssronline.com)
- Triyuni, N. N., Nadra, N. M., Susyusrini, N. P. W. A., Sukmawati, N. M. R., & Ginaya, G. (2023). Developing A Conceptual Model Of Hotel Employees' Pro-Environmental Behavior Based On The Local Genius Of Bali. *International Journal Of Social Science Research And Review*, 6(1), 233–246. <https://doi.org/10.47814/Ijssrr.V6i1.892>
- Wiweka, K. (2014). ANALISIS KONSEP TRI HITA KARANA PADA DAYA TARIK WARISAN BUDAYA: STUDI KASUS PURI AGUNG KARANGASEM, BALI. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/Jumpa.2014.V01.I01.P07>
- Widhiasthini, N. W., Yanti, N. K. W., Subawa, N. S., Baykal, E., Budiana, I. N., Utami, M. S. M., & Subanda, I. N. (2025). Pentahelix Model And Tri Hita Karana For Bali Sustainable Tourism. *Tourism And Hospitality Research*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/14673584251340046>
- Irina Mildawani, I Gusti Agung Ayu Rai Asmiwyati, Rehulina Apriyanti, Veronika Widi Prabawasari, & Armaini Akhirson. (2024). The Application Of Tri Hita Karana Principles In Landscape Architecture And Urban Planning: A Case Study Of Kedonganan Traditional Village, Bali. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 869–878. <https://doi.org/10.70082/Esiculture.Vi.741>
- Mudana, I & Gusman, Dedi & Ardini, Ni. (2023). Implementation Of Tri Hita Karana Local Knowledge In Uluwatu Temple Tourist Attraction, Bali, Indonesia. *International Journal Of Professional Business Review*. 8. E04072. [10.26668/Businessreview/2023.V8i11.4072](https://doi.org/10.26668/Businessreview/2023.V8i11.4072).
- Abdillah, Y., Supriono, S., & Supriyono, B. (2022). Change And Innovation In The Development Of Balinese Dance In The Garb Of Special Interest Tourism. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2076962>
- Sitohang, Lidya & Purnomo, Nugroho. (2023). LOCAL WISDOM IN THE CONTEXT OF SUSTAINABLE TOURISM: TWO-SIDED PHENOMENA OF TRI HITA KARANA IN DAILY TOURISM ACTIVITIES IN BALI. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*. 21. 1-18. [10.26740/Jggp.V21n1.P1-18](https://doi.org/10.26740/Jggp.V21n1.P1-18).

BIODATA PENULIS

Ni Kadek Swandewi adalah dosen dan peneliti di Politeknik Pariwisata Bali, serta mahasiswa doktoral di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Bidang kajian utamanya meliputi branding destinasi, pariwisata berkelanjutan, dan Events. ORCID: [0009-0003-0830-7971](https://orcid.org/0009-0003-0830-7971)

Nina Indra Kristiana merupakan dosen di Politeknik Pariwisata Bali, serta mahasiswa doktoral di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Penelitiannya berfokus pada Gastronomy, Culinary dan Tourism. Google Scholar: Nina Indra Kristiana.

I Nengah Alit Nuriawan adalah dosen dan peneliti di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, serta mahasiswa doktoral di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. bidang kajian utamanya meliputi Manajemen Pariwisata, Berkelanjutan dan Pariwisata Budaya. Scopus IDE : 58960798100.